

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit artritis gout adalah salah satu penyakit inflamasi sendi yang paling sering ditemukan, ditandai dengan penumpukan kristal monosodium urat di dalam ataupun di sekitar persendian (Zahara, 2013). Angka kejadian penyakit artritis gout cenderung memasuki usia semakin muda yaitu usia produktif dimana diketahui prevalensi asam urat di Indonesia yang terjadi pada usia di bawah 34 tahun yaitu sebesar 32% dengan kejadian tertinggi pada penduduk Minahasa sebesar 29,2%. Hal ini merupakan pengaruh dari pola hidup yang buruk, yang nantinya berdampak pada penurunan produktivitas kerja. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup dari masing-masing penderita (Pratiwi VF, 2013).

Artritis gout terjadi sebagai akibat deposisi kristal monosodium urat pada jaringan atau supersaturasi asam urat didalam cairan ekstraseluler (Anastesya W, 2009). Terdapat dua faktor risiko seseorang menderita artritis gout, yaitu faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah usia dan jenis kelamin. Di

lain pihak, faktor risiko yang dapat dimodifikasi adalah terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku penderita mengenai artritis gout, kadar asam urat, dan penyakit-penyakit penyerta lain seperti diabetes melitus (DM), hipertensi, dan dislipidemia yang membuat individu tersebut memiliki risiko lebih besar untuk terserang penyakit arthritis gout (Festy P, 2009). Pengelolaan gout sering sulit dilakukan karena berhubungan dengan kepatuhan perubahan gaya hidup (Azari RA, 2014). Sikap dan perilaku memainkan peran penting karena mempengaruhi respon seseorang sakit dan penyakit, persepsinya terhadap sakit, pengetahuan tentang gejala dan penyebab penyakit, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Tanpa adanya sikap dan perilaku, modifikasi pola hidup akan sulit tercapai.

Prevalensi artritis gout semakin meningkat. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia 11,9 persen . Prevalensi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tertinggi di Bali (19,3%), diikuti Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%) dan Papua (15,4%). Provinsi Lampung memiliki angka prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter/ tenaga kesehatan pada umur ≥ 15 tahun yaitu 11,5% (Risesdas,2013). Menurut daftar rekam medis Puskesmas Bumidaya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan pada tahun 2014, Artritis Gout menempati posisi ke tiga dari 10 daftar penyakit terbanyak di Balai Pengobatan. Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada

penderita arthritis gout di Puskesmas Bumidaya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Prevalensi penyakit arthritis gout dan angka kekambuhannya terus meningkat. Penatalaksanaan arthritis gout tidak hanya dapat diselesaikan secara farmakologis (Zahara, 2013). Karena kebutuhan akan obat yang menurunkan konsentrasi asam urat serum mungkin akan seumur hidup, penting untuk mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap hiperurisemia yang mungkin diperbaiki. Beberapa faktor tersebut adalah obesitas, diet purin tinggi, konsumsi alkohol secara teratur, dan terapi diuretik (Azari RA, 2014).

Secara umum penanganan arthritis gout adalah memberikan edukasi, pengaturan diet, istirahat sendi dan pengobatan (Anastesya W, 2009). Edukasi pasien dan pemahaman mengenai dasar terapi diperlukan untuk menjamin keberhasilan terapi gout. Menghindari faktor-faktor yang dapat memicu serangan juga merupakan bagian yang penting dari strategi penatalaksanaan gout (Lyrawati, 2008).

Pengelolaan gout sering sulit dilakukan karena berhubungan dengan kepatuhan perubahan gaya hidup (Azari RA, 2014). Sikap dan perilaku memainkan peran penting karena mempengaruhi respon seseorang sakit dan

penyakit, persepsinya terhadap sakit, pengetahuan tentang gejala dan penyebab penyakit, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Tanpa adanya sikap dan perilaku, modifikasi pola hidup akan sulit tercapai. Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di Puskesmas Bumidaya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di Puskesmas Bumidaya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai diet pada penderita artritis gout di Puskesmas Bumidaya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan.
- b. Mengetahui sikap mengenai diet pada penderita artritis gout di Puskesmas Bumidaya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan.

- c. Mengetahui perilaku mengenai diet pada penderita artritis gout di Puskesmas Bumidaya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan.
- d. Mengetahui prevalensi kekambuhan pada penderita artritis gout di Puskesmas Bumidaya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan.
- e. Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di Puskesmas Bumidaya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan.

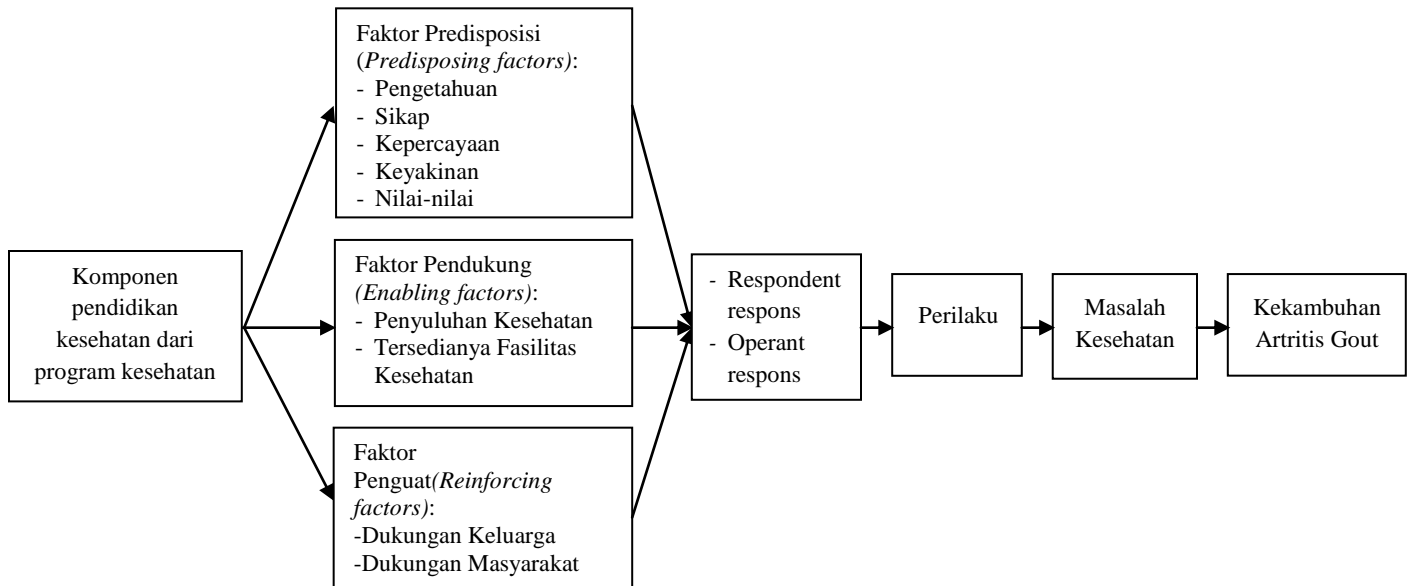
1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti/penulis, menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu gizi dan ilmu kedokteran komunitas.
2. Bagi institusi/masyarakat:
 - a. Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai diet pada penderita artritis gout di Puskesmas Bumidaya Kecamatan Palas Lampung Selatan
 - b. Dapat menambah bahan kepustakaan dalam lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

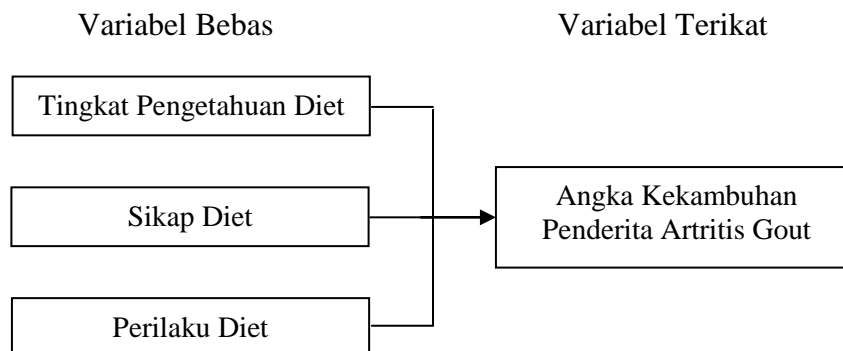
1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2010).



Gambar 5. Kerangka Teori
Teori: Lawrence W. Green-Skinner

1.6 Kerangka Konsep



Gambar 6. Kerangka Konsep
Berbagai Hubungan Antarvariabel

1.7 Hipotesis

Terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di di Balai Pengobatan Puskesmas Bumidaya Kecamatan Palas, Lampung Selatan.